

KONSEPSI PENDIDIKAN AL-GHAZALI; URGENSI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Lukman Yasir

Dosen Tetap YPNU-FAI-PAI Universitas Islam Jember

Email; lukmanyasirkarim@gmail.com

Abstrak; Al-Ghazali adalah tokoh Islam yang luar biasa. Hingga kini, pengaruhnya masih terasa. Pemikirannya banyak tersebar dalam berbagai disiplin keilmuan. Salah satunya pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam Al-Ghazali sangat Komprehensif meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru yang baik, dan murid yang baik. Berbeda dengan konsep pendidikan konvensional, konsep pendidikan Islam Al-Ghazali berbasis pada nilai spiritualitas. Sebagai missal, tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT disamping dengan tetap menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.

Key Words : *Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Moral*

Pendahuluan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk menjadi manusia. Tugas pendidik dapat dilakukan benar dan tepat sasaran sesuai dengan mtujuan yang ditetapkan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang manusia itu sebenarnya. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia. Peta ini menjadi landasan serta mencari acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional secara didalam transaksi edukatif.

Pendidikan memberikan bimbingan dan tuntunan dalam keseimbangan antara aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (Moral) dan aspek psikomotor (ketrampilan/skil). Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnyaak. Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anaksebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan

dalam Islam merupakan bimbingan yang mengarahkan manusia untuk memperoleh suatu kehidupan yang layak, sejahtera, bahagia, baik secara duniawi maupun ukhrowi.

Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar, sufi, dan praktisi pendidikan di dunia muslim. Ia terkenal sebagai ahli pikir yang berbeda pendapat dengan kebanyakan ahli pikir muslim yang lain (pada masanya). Sehingga ia termasuk tokoh besar filosof muslim yang hakikatnya tak dilepaskan dari kemajuan yang dicapai di zamannya. Pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuan pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan zaman.¹

Al-Ghazali adalah ulama besar dalam bidang agama, dia termasuk salah seorang yang penting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Al-Ghazali paling disukai dengan orang-orang Nasrani di barat sebab ia di anggap sebagai orang muslim yang paling dekat dengan orang Kristen. Sebelumnya, kehidupan pemikiran pada zamannya sangat memprihatinkan, karena kaum muslim terbagi menjadi beberapa kelompok.

Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama yang berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah, taan menjalankan Agama, dan menghias dirinya dengan tasawuf. Al-ghazali mempelajari ilmu kalam, filsafat, fiqih dan tasawuf. Dan juga ia adalah seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki konsep pendidikan.²

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad, kemudian mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H atau 1050 M, disuatu kampong bernama Ghazalah, Thus, suatu kota di Khurasan Persia. Ia keturunan

¹ Zuhairini, seluk beluk pendidikan al-Ghazali, (Raja Grafindo Persada. 2005), 102

²Abudin Nata. *Perpektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid; Study Pemikiran All-Ghazali*, (Raja Grafindo Persada. 2001), 55

Persia dan mempunyai darah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Akhiraz.³

Ayahnya adalah seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha mandiri, bertenun kain bulu dan sering mengunjungi rumah alim ulama'. Menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia (Ayah al-Ghazali) berdo'a kepada Allah agar diberi anak yang pandai dan ber ilmu. Akan tetapi belum sempat memnikmati Jawaban Allah atas do'anya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih anak-anak.⁴

Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad dan ia sangat menaruh perhatian pada pendidikan anak-anaknya. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara, ayahnya tidak ingin anaknya, Ahmad dan Ghazali miskin dari ilmu seperti keadaannya. Oleh karena itu menjelang akhir hayatnya, ia menitipkan kedua anaknya kepada sahabat dekatnya untuk dididik sampai habis harta warisannya.⁵

Setelah ayahnya meninggal, al-Ghazali dididik oleh sahabat karib ayahnya sampai harta warisan dari ayah Al-Ghazali habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya karena tidak ada biaya akhirnya dimasukkan ke asrama. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan pencari dan pencari pengetahuan yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa, dan dilamun sengsara.⁶

Dalam menuntut ilmu ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya, dimasa kanak-kanak ia belajar pertama diwilayah kelahirannya di Thus, ia belajar tentang dasar-dasar pengetahuan dan fiqih kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzikani.⁷ kemudian ia belajar kepada Abi Nashr Al-Isma'ili di Jurjani tentang tasawuf. Dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Hal ini dapat diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang, ia dan teman-teman seperjalanannya dihadangsekawanan pembegal dan merampas harta dan bekal yang merka bawa. Para pembegal merebut tas Al-Ghazali

³ Zainuddin : 2005, 104

⁴Rusn, Ibn Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998), 22

⁵ Zainuddin : 1991

⁶Rusn : 1998: 87

⁷ Sulaiman : 1986

yang berisi buku filsafat dan ilmu pengetahuan, Al-Ghazali memohon kepada mereka agar sudi mengembalikannya, akhirnya kawanannya perampok itu merasa iba dan kasihan serta mengembalikan kitab-kitabnya.

Setelah peristiwa itu ia menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmunya dan berusaha mengamalkannya, dan menaruh kitab-kitabnya di tempat khusus. Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu Imam al-Juwaini al-Haramain (478 H atau 1085 M). dia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Imam al-Ghazali memang orang yang sangat cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan pelajaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat member predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan laut dalam nan menenggelamkan (bahrum mughrib).⁸ Setelah gurunya meninggal ia pergi ke istana Nizam Al-Mulk ia benar-benar kagum melihat kehebatan, kekayaan ilmu pengetahuan, kefasihan lidah dan kejituan argumentasinya. Meneteri tersebut berjanjikan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas Baghdad (perguruan Al-Nizamiyyah). Setelah empat tahun ia memutuskan untuk menjalani kehidupan seorang sufi pada tahun 488 H, sambil menunaikan ibadah haji.⁹ ketika itu ia mengalami keraguan yang timbul dalam dirinya setelah ia mempelajari ilmu kalam yang diperolehnya dari Al-Juwaini. Ia ingin mencari kebenaran sejati dan mulai tidak percaya kepada pengetahuan yang diperolehnya melalui panca indra, sebab panca indra seringkali salah atau berdusta. Ia kemudian meletakkan kepada pengetahuan akal, tetapi ternyata tidak memuaskan.

Apapun karya terpenting Al-ghazali adalah ihya ulumuddin. Dimana fuqaha menilai bahwa kitabhampir mendekati kedudukan Al-Qur'an. Kitab lainnya yaitu Munqidz min Al-Dalal, dalam kitab ini ia merekam perjalanan hidupnya sendiri mengenai pengembaraan ruhaninya. Ia memiliki pemikiran liberal yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan dan penyingkapan berbagai hakikat.

⁸ Sulaiman :1986

⁹ al-Ghazali : 2001

Tasawuf menghilangkan ragu-ragu dalam dirinya. Setelah itu ia pergi ke Syam dan pergi bersama seorang Zahid hidup serba ibadah dan mengembara ke berbagai padang pasir melatih diri mendalami masalah kerohanian dan penghayatan agama. Di Syam, ia menulis ihya 'Ulumuddin setelah itu ia pindah ke Bait Al-Muqdots. Kemudian ke Baghdad ke daerah asalnya yaitu Khurasan. Di khurasan ia mengajar di Madrasah Al-Nizamiyah di Nisabur dan juga mengajar di fuqaha. Selain itu ia menjadi imam ahli agama dan membimbing jamaah kajian tasawuf serta penasehat bidang agama.

Kitab pertama yang ia tulis setelah embali ke Baghdad yaitu Al-Munqid min ad-dalal (penyelamat dari kesesatan) yang mengubah pandangannya tentang sejarah hidupnya diwaktu transisi tentang nilai kehidupan (Ainin: 1997) setelah kembali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, ia pindah ke Nisabur. Disana ia sibuk mengajar dalam waktu yang tidak lam. Ia meninggal di kota Thus, kota kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.

Konsep Pendidikan al-Ghazali

Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Pertama : tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua ; kesempurnaan insane yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan yang dirumuskakan Al-Ghazali didasari oleh pemikiran tentang manusia, yang terditi atas dua unsure; jasat dan ruh (jiwa). Keduanya memiliki sifat yang berbeda tapi saling mengikat artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan dapat bergerak tanpa ruh atau jiwa dan sebaliknya. Bilamana jasad terpisah dari ruh, namun kelak akan menyatu kembali dan menerima balasan atas tindakan yang dilakukan kduanya ketika didunia.¹⁰

Manusia sebagai Khalifah atau yang wakil Allah yang bertugas melaksanakan tugas dunia akhirat. Salah satu tugas ke khaligfahan adalah pendidikan. Sehingga Al-Ghazali mengarahkan manusia lewat

¹⁰Solihin, M. *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. (Bandung; Pustaka Setia, 2001), 66

pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu kepada Allah dan tugasnya sebagai makhluk sosial kepada sesama manusia agar tercapai tujuan itu.¹¹ Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran serana pertahap, dimana proses Pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Menurut Al-Ghazali pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Seseorang dapat mendekati diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran.¹² Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat fardlu'ain maupun fardlu kifayah. Sebagai implikasi dan tujuan pendidikan adalah untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan. Al-Ghazali memandang dunia hanyalah padang pengembaraan menuju tempat kembalinya yakni akhirat. Dunia sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat yang utama dan abadi. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melaikan dunia hanya sebagai alat (sarana).¹³

Tujuan pendidikan yang diinginkan adalah untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan system kehidupan yang menitik beratkan pada pengamalan akhirat. Manusia dapat mendekati diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibdah wajib dan ibadah sunnah. Disamping itu manusia harus juga senantiasa mengkaji ilmu-ilmu Fardlu Ain dan Fardlu Kifayah. Dan hal ini dapat dinyatakan dalam bahwa semakin lam seseorang duduk dibangku pendidikan semakin bertambah pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah SWT.¹⁴

¹¹Rusn : 1998

¹² Rusn ; 1998

¹³ Solihin : 2001

¹⁴ Rusn : 1998

Kurikulum

Konsep Kurikulum dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsep mengenai ilmu pengerahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian ; pertama, ilmu-ilmuyang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik dunia maupun akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum, dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu itu terkadang dapat menimbulkan mudharat (kesusahan) baik bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antar sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebabkan rasa sakit hati, permusuhan, menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya yang tergolong ilmu tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nujum* yang berdasarkan *istidlali*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang.¹⁵ Ilmu nujum jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut syara' sebab dengan ilmu itu menyebabkan manusia menjadi ragu kepada Allah lalu menjadi kafir.

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak.¹⁶ yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang di ridlai-Nya serta dapat membekali hidupnya dunia dan akhirat. Terhadap ilmu model kedua Al-Ghazali membaginya kepada dua bagian ; wajib 'ain dan wajib kifayah. Wajib 'ain bagi setiap muslim adalah ilmu agama dengan segala jenisnya mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok seperti Shola, Zakat, Puasa, dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali , ilmu wajib 'ain adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang mengetahui ilmu itu makan ia akan mengetahui kapan wajibnya. Ilmu yang termasuk fardlu khifayah yaitu semua ilmu yang mungkin diabaikan

¹⁵ Rusn : 1998

¹⁶ Rusn : 1998

untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan sebagainya.

Ketiga, ilmu yang terpuji dalam kader tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antar keyakinan dan keraguan serta dapat pula membawa kepada kekafiran seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu logika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.¹⁷

Sampai disini tampaklah oleh kita bagaimana Al-Ghazalim embagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudlarnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala mudlarnya itu, baik ilmu aqliyah maupun ilmu amaliyah, tidak sama nilainya dan arena itu pula keutamaannya berbeda.

Metode Pendidikan

Metode khusus pendidikan menurut Al-Ghazali menkankan kepada pendidikan agama dan akhlak. **Pertama**, metode khusus pendidikan agama, menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah (Rusn : 18998)

Kedua, metode khusus pendidikan akhlak, menurut Al-Ghazali menggunakan metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia yang menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang merupakan akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga.¹⁸

Kriteria Guru Yang Baik

Menurut Al-Ghazali seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang

¹⁷ Rusn : 1998

¹⁸ Rusn : 1998

menuntut ilmu tersebut. Dalam kaitannya dengan etika yang wajib dilakukan adalah :

1. Bersikap lembut dan kasih sayang kepada pelajar. Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak didunia yang sementara ini, sedang guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat.
2. Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal ini demikian karena mengikuti apa yang perintahkan oleh Allah dan dilakukan oleh Rasulnya yang mengajarkan manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terimakasih, tapi semata-mata karena karunia-Nya.
3. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing, para pelajar ketika pelajar membutuhkannya.
4. Menjauhi akhlak buruk
5. Tidak mewajibkan kepada para pelajar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagai guru fiqih yang menjelekan guru ilmu bahasa dan sebaliknya
6. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya termasuk aspek pengajaran sehingga pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya sudah buntu
7. Kerjasama dengan para pelajar didalam membahas dan menjelaskan suatu permasalahan.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.¹⁹

Sifat Murid Yang Baik

Menurut Muhammad Jawwad Ridlo bahwa Al-Ghazali berpendapat "sifat murid yang baik" antara lain:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, sholat rohani, dan pendekatan batin kepada Allah

¹⁹Abudin Nata, *Perpektif... 201*

2. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya. Sebab bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajarinya menjadi tumpul.
3. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim(guru) melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasehatnya
4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh yang baik yang menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrowi. Sebab hal itu dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan memecah konsentrasi.
5. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga mengetahui akan orientasi dan disiplin ilmu yang dimaksud.
6. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya, sehingga ia benar-benar menguasai tahap sebelumnya. Sebab ilmu itu bersinambungs secara linier satu sama lain saling terkait.
7. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui factor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal ; keutamaan hasil(dampak) dan realitas landasan argumentasinya.
8. Tujuan belajar menuntut ilmu adalah membersihkan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqom spiritualnya. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas.
9. Penuntut ilmu mengetahui relasi-relasi ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju. Sehingga dapat memilah dan memilih ilmu yang harus diprioritaskan, dalam hubungannya dengan urusan duniawi dan ukhrowi sekaligus. Sekiranya tidak bisa terpadukan keharmonisan urusan duniawi dan ukhrowi sekaligus seperti yang dikehendaki Al-Qur'an maka hal yang lebih dipentingkan adalah orientasi ukhrowi. ²⁰

²⁰ Muhammad Jawwad Ridlo. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 221

Catatan Akhir

Konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yang mencakup tentang; tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru yang baik, murid yang baik. Dalam tujuan pendidikan al-Ghazali adalah (a) mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah; (b) menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia; (c) mewujudkan profesionalisme manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya; (d) membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dakerendahan budi, dan sifat tercela (e) mengembangkan sifat manusia yang utama menjadi manusia yang manusiawi.

Konsep yang dikembangkan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang terpuji. Metode yang digunakan lebih ditunjukkan kepada pengajaran agama dengan metode keteladanan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Terjemahan Ihya Ulumuddin jilid 1. Alih Bahasa Muhammad Zuhri*, Semarang; Asy-Syifa. 1993
- _____*Al-Munaqidh Min al-Dalal, Setitik Cahaya Dalam Kegelapan.* Surabaya, Pustaka Progresif. 2001
- Nata, Husain, Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Nata, Abudin, *Perpektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid; Study Pemikiran Al-Ghazali*, raja Grafindo Persada. 2001
- _____*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo Persada, 2001
- Rusn, Ibn Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998
- Ridlo, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Solihin, M. *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali.* Bandung; Pustaka Setia. 2001